

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

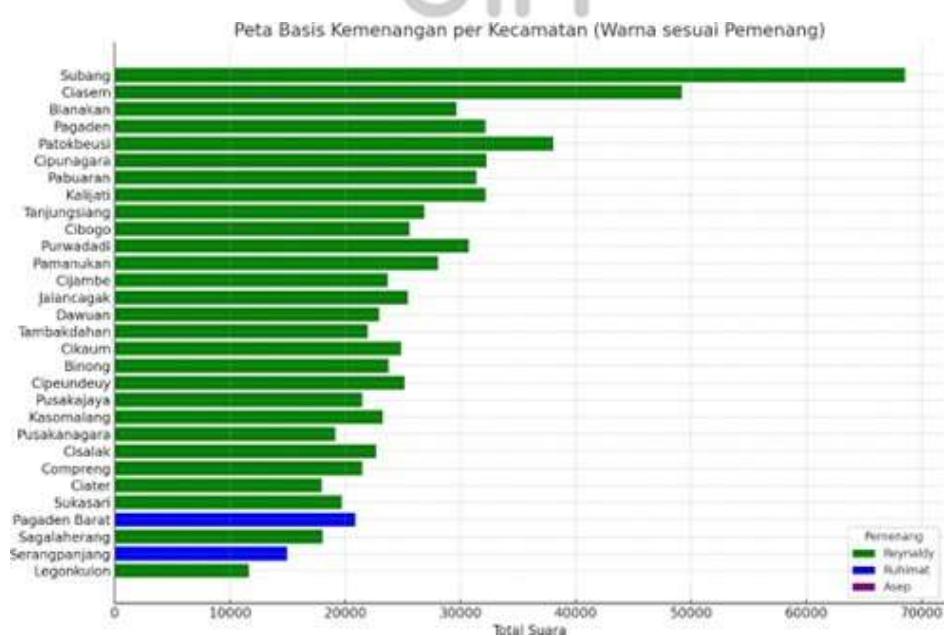
#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak bergulirnya era reformasi, sistem demokrasi di Indonesia mengalami perubahan mendasar, termasuk dalam hal mekanisme pemilihan kepala daerah. Jika sebelumnya kepala daerah ditentukan melalui pemungutan suara di DPRD, maka setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 masyarakat diberi hak untuk memilih secara langsung. Kehadiran aturan ini menandai babak baru dalam demokrasi lokal, di mana rakyat tidak lagi sekadar menjadi penonton, melainkan benar-benar menjadi penentu arah kepemimpinan di daerahnya. Perubahan tersebut tentu membawa harapan sekaligus tantangan. Di satu sisi, partisipasi politik rakyat semakin terbuka, tetapi di sisi lain praktik Pilkada juga sering diwarnai problem klasik seperti politik uang, mobilisasi berbasis ikatan primordial, hingga munculnya kandidat yang lebih menonjolkan popularitas ketimbang kompetensi. Karena itu, Pilkada tidak hanya dilihat sebagai peristiwa elektoral rutin, tetapi juga sebagai indikator kualitas demokrasi di tingkat lokal.

Dalam konteks nasional, Jawa Barat kerap menempati posisi penting karena jumlah pemilihnya yang sangat besar, lebih dari 35 juta jiwa. Tidak jarang hasil kontestasi politik di provinsi ini dijadikan cermin dinamika politik nasional. Tingginya angka partisipasi, seperti pada Pilkada 2018 yang mencapai sekitar 71 persen, memperlihatkan tingginya animo masyarakat dalam menentukan pilihan. Namun, tingginya partisipasi itu juga diiringi dengan beragam dinamika, baik dari sisi isu pembangunan maupun dari munculnya figur-figr baru di kancah politik daerah. Di tingkat kabupaten, Subang menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk diamati. Dengan jumlah pemilih lebih dari satu juta orang, daerah ini memiliki bobot politik tersendiri. Subang yang dikenal sebagai kawasan agraris dan industri sekaligus menghadapi beragam tantangan, mulai dari pengelolaan sumber daya, daya saing ekonomi,

hingga tata kelola pemerintahan yang transparan. Karena itu, Pilkada di Subang bukan sekadar pergantian elite, tetapi sekaligus momentum penting untuk menentukan arah pembangunan daerah.

Dari dinamika tersebut, sosok Reynaldy Putra menjadi salah satu fenomena yang patut dicatat. Latar belakangnya sebagai pengusaha muda yang kemudian terjun ke dunia politik melalui DPRD menunjukkan adanya proses pembelajaran sekaligus adaptasi yang panjang. Keberhasilannya melangkah lebih jauh hingga terpilih menjadi bupati menegaskan bahwa generasi muda semakin mendapatkan tempat dalam kontestasi politik lokal. Kehadirannya bukan hanya menandai regenerasi kepemimpinan, melainkan juga menghadirkan harapan akan model kepemimpinan baru yang lebih segar dan inovatif. Ketertarikan penulis untuk mengkaji kepemimpinan politik muda di Subang, dengan menjadikan Reynaldy Putra sebagai fokus kajian, berangkat dari keyakinan bahwa fenomena ini penting dipahami secara akademik. Kajian ini tidak hanya akan memperlihatkan dinamika politik lokal yang tengah berkembang, tetapi juga memberi gambaran bagaimana generasi muda mampu mengambil peran strategis dalam proses demokrasi, khususnya di Jawa Barat.



Visualisasi di atas menunjukkan bahwa distribusi kemenangan tiap pasangan calon Bupati Subang 2018 tidak merata, melainkan memperlihatkan pola geografis tertentu yang membedakan basis dukungan mereka.

Pasangan Reynaldy Putra – Agus Masykur tampak unggul dominan di sebagian besar kecamatan dengan warna hijau yang mendominasi peta, terutama di wilayah utara Subang seperti Binong, Blanakan, Ciasem, dan Pamanukan yang dikenal sebagai kawasan pesisir dan basis ekonomi agraris sekaligus perdagangan, di mana jaringan politik dan popularitas Reynaldy cukup mengakar. Sementara itu, pasangan Ruhimat – Aceng Kudus yang ditandai warna biru lebih kuat di wilayah tengah Subang seperti Cipeundeuy, Cisalak, dan Kasomalang, kawasan yang bercirikan perdesaan dengan kedekatan sosial yang tinggi sehingga pengaruh figur tokoh lokal sangat menentukan; di sini Ruhimat mampu mengonsolidasikan jejaring masyarakat tradisional dan kelompok tani. Adapun pasangan Asep Rochman – Lina Marliana, meskipun hanya memenangkan sedikit kecamatan yang ditandai warna ungu, basis mereka cukup jelas terlihat di wilayah selatan Subang seperti Patokbeusi dan Sukasari yang merupakan kawasan penyanga dengan dinamika ekonomi berbeda, di mana dukungan lebih banyak terkait ikatan personal dan jaringan lokal. Pola distribusi ini menegaskan bahwa Reynaldy berhasil membangun dukungan yang luas dan lintas wilayah, Ruhimat menguasai kantong suara dengan konsentrasi tertentu di wilayah tengah, sementara Asep–Lina lebih terbatas pada ceruk dukungan spesifik di selatan. Dengan demikian, heatmap ini tidak hanya menunjukkan jumlah suara semata, melainkan juga mencerminkan realitas politik Subang yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi dan geografis di tiap Kawasan.

**Tabel 1. Pemilih Muda di Kabupaten Subang (Pilkada 2024)**

KELOMPOK USIA	JUMLAH PEMILIH (ESTIMASI)	PERSENTASE DARI TOTAL
Gen Z (17-26 TAHUN)	350.000	29,2%
Milenial (27-39)	270.000	22,5%
Non-milenial (>40 th)	578.736	48,3%
<b>TOTAL</b>	<b>1.198.736</b>	<b>100%</b>

*Tabel 1. 1 Sumber: KPU Subang & Proyeksi BPS Usia 2023*

Fakta ini menunjukkan bahwa dalam kontestasi Pilkada di kabupaten subang, siapa yang bisa memenangkan hati pemilih muda, berpeluang besar memenangkan pertarungan secara keseluruhan. Dalam konteks Pilkada Subang 2024, sosok Reynaldy Putramuncul sebagai figur baru yang berhasil membangun simpati dan dukungan luas, khususnya dari kalangan muda. Renaldy, yang dikenal dengan gaya komunikasi santai, penggunaan media sosial yang aktif, serta narasi kampanye yang dekat dengan isu-isu keseharian (pendidikan, lapangan kerja, UMKM, dan lingkungan), dianggap berhasil “masuk ke dunia anak muda” dengan cara yang tidak kaku dan lebih personal.

Namun, pada Pilkada 2024, pendekatan semacam itu tidak lagi mampu menjangkau secara efektif segmen pemilih muda yang semakin besar dan menentukan, terutama dari kalangan generasi milenial dan Gen Z. Ruhimat tetap menggunakan pola kampanye tradisional dengan menonjolkan pencapaian selama menjabat, memperkuat jejaring kepala desa, serta menjanjikan stabilitas pemerintahan. Sayangnya, pendekatan ini dinilai kurang relevan dan kurang komunikatif di mata pemilih muda yang lebih terhubung secara emosional dengan narasi perubahan, gaya komunikasi kasual, dan kehadiran di media sosial.

Sebaliknya, pasangan Renaldy–Agus tampil dengan citra segar dan strategi yang secara khusus dirancang untuk menargetkan pemilih muda. Mereka memanfaatkan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, menghadirkan konten yang ringan, menghibur, namun tetap substansial secara politik. Kampanye mereka tidak hanya menyampaikan visi-misi, tetapi juga menyisipkan gaya hidup, dialog santai, dan partisipasi langsung dari pemilih muda. Selain itu, tim kampanye

Reynaldy secara aktif membangun komunikasi dua arah dengan pemilih melalui sesi live, polling digital, dan tantangan kreatif (challenge) yang menyentuh gaya hidup generasi sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berbicara kepada pemilih muda, tetapi juga berdialog dan berinteraksi secara setara.

**Tabel 2. Partisipasi Pemilu di Kabupaten Subang Tahun 2018**

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
DPT (Daftar Pemilih Tetap)	1.200.000	100%
Pengguna Hak Pilih	850.000	70,85%
Tidak Menggunakan Hak Pilih	350.000	29,17%

*Tabel 1. 2 Sumber: KPU Subang, 2018*

**Tabel 3. Partisipasi Pemilu di Kabupaten Subang Tahun 2024**

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
DPT (Daftar Pemilih Tetap)	1.300.000	100%
Pengguna Hak Pilih	980.000	75,38%
Tidak Menggunakan Hak Pilih	320.000	24,62%

*Tabel 1. 3 Sumber: KPU Subang, 2024*

Dari tabel partisipasi Pilkada Subang tahun 2018 dan 2024 terlihat adanya tren peningkatan partisipasi politik masyarakat. Pada tahun 2018, tingkat partisipasi tercatat sebesar 70,15%, sementara pada tahun 2024 naik menjadi 74,61%. Kenaikan sekitar 4,5% ini menunjukkan bahwa kesadaran politik warga Subang semakin menguat, seiring dengan dinamika politik lokal yang menghadirkan figur-figur baru, kompetisi yang lebih kompetitif, serta peran aktif berbagai elemen masyarakat dalam mendorong partisipasi. Perbedaan ini juga menandakan adanya perbaikan dari sisi penyelenggaraan pemilu, baik dalam hal sosialisasi, transparansi, maupun fasilitasi bagi pemilih untuk menggunakan hak pilihnya.

Partisipasi yang relatif tinggi di 2024 tidak terlepas dari munculnya sosok muda seperti Reynaldy Putra, yang berhasil menarik perhatian pemilih milenial dan kelompok masyarakat perkotaan. Fenomena ini

memperlihatkan bagaimana generasi muda mulai menjadi segmen penting dalam lanskap politik lokal. Di sisi lain, basis-basis tradisional tetap memberikan dukungan pada kandidat petahana maupun figur lama, sehingga terjadi polarisasi yang cukup seimbang antara pemilih modern dengan pemilih loyalis. Dinamika ini menciptakan kompetisi yang lebih menarik karena tiap pasangan calon harus mampu menjangkau lapisan masyarakat yang berbeda.

Dengan demikian, meningkatnya partisipasi pemilih di Subang tidak hanya mencerminkan keberhasilan penyelenggaraan pemilu yang lebih inklusif, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran perilaku politik masyarakat menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam proses demokrasi lokal. Peningkatan partisipasi tersebut sekaligus menandai bahwa demokrasi di tingkat daerah semakin matang, ditandai dengan masyarakat yang lebih kritis, terbuka terhadap alternatif kepemimpinan baru, dan memiliki kesadaran bahwa suara mereka berperan penting dalam menentukan arah pembangunan Subang ke depan.

## B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemenangan politik yang dilakukan oleh Reynaldy Putrapada Pilkada Kabupaten Subang tahun 2024?
2. Apa saja pendekatan yang digunakan Reynaldy Putrauntuk menarik dukungan dari pemilih milenial dan Gen Z?
3. Bagaimana peran media sosial dan komunikasi digital dalam membentuk citra dan dukungan terhadap Reynaldy Putra di kalangan pemilih muda?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi pemenangan politik yang dijalankan oleh Reynaldy Putra dalam Pilkada Kabupaten Subang tahun 2024, khususnya dalam konteks pendekatannya terhadap pemilih milenial dan Gen Z yang secara jumlah mendominasi daftar pemilih tetap (DPT) dan memiliki peran penting dalam menentukan hasil akhir pemilu lokal. Penelitian ini ingin

memahami lebih dalam bagaimana pola-pola komunikasi politik, penggunaan media digital, serta pendekatan kultural dan emosional digunakan oleh kandidat dalam membentuk citra diri, memperluas dukungan, dan membangun kedekatan dengan pemilih muda.

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pemenangan politik yang dijalankan oleh Reynaldy Putra dalam kontestasi Pilkada Subang 2024, mulai dari tahap awal pencalonan, kampanye, hingga pemungutan suara. Penelitian akan membahas bagaimana tim sukses merancang strategi berdasarkan peta kekuatan politik lokal, dinamika sosial masyarakat, serta potensi dukungan dari kalangan muda.
2. Untuk mengetahui pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menarik dukungan pemilih milenial dan Gen Z, baik melalui kampanye langsung, komunitas, maupun pendekatan berbasis media sosial. Fokus utamanya adalah menggambarkan bagaimana pendekatan personal, emosional, serta bahasa yang digunakan dapat menciptakan kedekatan dan rasa keterwakilan dari kalangan muda terhadap figur Reynaldy Putra.
3. Untuk memahami persepsi dan respon pemilih milenial dan Gen Z terhadap gaya kampanye dan figur kepemimpinan Reynaldy Putra, termasuk bagaimana mereka menilai relevansi program kerja, gaya komunikasi, hingga kepribadian kandidat dibandingkan dengan calon lainnya.

## D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu politik, khususnya dalam kajian komunikasi politik dan strategi pemenangan dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. Dengan fokus pada pendekatan terhadap pemilih milenial dan Gen Z, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana perilaku politik generasi muda terbentuk, serta bagaimana peran teknologi digital dan media sosial membentuk

relasi antara kandidat dengan pemilihnya. Selain itu, studi ini juga dapat memperkaya literatur mengenai strategi kampanye politik berbasis lokal yang relevan dengan perkembangan zaman, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa dengan konteks daerah yang berbeda.

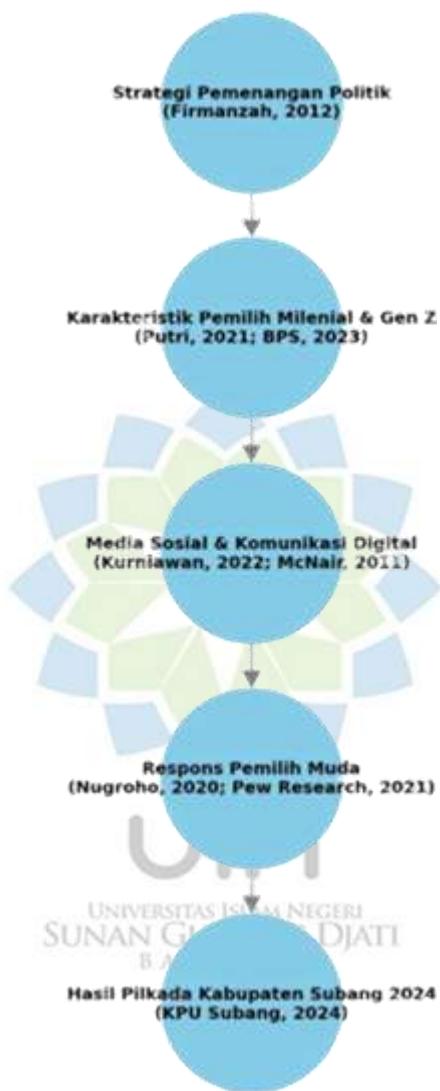
## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan inspirasi bagi kandidat, tim pemenangan, dan partai politik dalam menyusun strategi kampanye yang lebih efektif, khususnya dalam menjangkau dan memengaruhi kalangan muda yang jumlahnya semakin dominan dalam daftar pemilih. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan oleh konsultan politik dan pengelola media sosial kampanye dalam memahami cara berkomunikasi yang relevan dengan gaya, bahasa, dan isu yang dekat dengan generasi milenial dan Gen Z. Tidak hanya itu, penelitian ini pun bermanfaat bagi penyelenggara pemilu dan pemerintah daerah dalam merancang program pendidikan politik yang lebih menyentuh kalangan muda, sehingga partisipasi politik mereka dapat meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas.



## E. Kerangka Berpikir

**Bagan 1. Model Kerangka Berpikir**



Bagan 1 menggambarkan alur kerangka berpikir penelitian ini yang disusun secara sistematis, mulai dari strategi pemenangan politik hingga bermuara pada hasil Pilkada Kabupaten Subang tahun 2024. Fokus utama penelitian diarahkan pada strategi komunikasi politik yang ditujukan kepada segmen pemilih muda, khususnya generasi milenial dan Gen Z, yang dalam beberapa tahun terakhir semakin terlihat sebagai kelompok penting dalam proses demokrasi elektoral.

Tahap awal dimulai dari strategi pemenangan politik. Dalam sebuah kontestasi, strategi bukan hanya soal bagaimana kandidat berkampanye secara formal, melainkan juga bagaimana ia merancang pola komunikasi yang tepat, menyentuh kebutuhan masyarakat, dan mampu membangun kedekatan dengan konstituen. Firmanzah (2012) menekankan bahwa strategi kampanye harus bertumpu pada pemetaan segmentasi pemilih, kepekaan terhadap isu-isu lokal, serta pemilihan media komunikasi yang sesuai. Dalam konteks Pilkada Subang, strategi yang dijalankan Reynaldy Putramenjadi menarik karena diarahkan untuk menjangkau ceruk suara milenial dan Gen Z yang semakin dominan.

Selanjutnya, penelitian menyoroti karakteristik pemilih milenial dan Gen Z. Berdasarkan data BPS (2023), kelompok usia ini mencakup lebih dari separuh jumlah pemilih di Indonesia. Mereka tumbuh dalam lingkungan digital, lebih vokal terhadap isu-isu keadilan sosial, serta lebih menyukai komunikasi yang bersifat personal dan otentik. Putri (2021) menambahkan bahwa pemilih muda juga cenderung dinamis dan cepat berubah dalam preferensi politik, terutama terhadap isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses informasi. Kondisi inilah yang membuat generasi muda memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah hasil pemilu, termasuk di Subang.

Tahapan berikutnya berkaitan dengan media sosial dan komunikasi politik digital. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadikan ruang digital sebagai arena utama dalam pertarungan citra dan gagasan politik. Kurniawan (2022) menegaskan bahwa media sosial kini telah menjadi arus utama, bukan sekadar pelengkap. Sementara McNair (2011) menyatakan bahwa keberhasilan kampanye politik di era digital bergantung pada konsistensi kandidat dalam mengelola narasi dan pesan politik di berbagai kanal. Dengan demikian, penelitian ini menilai bagaimana Reynaldy Putramenggunakan media sosial untuk membangun interaksi dengan pemilih muda, baik dari sisi gaya bahasa, frekuensi konten, maupun bentuk keterlibatan yang ditawarkan.

Dari sini kemudian muncul respons pemilih muda. Generasi milenial dan Gen Z tidak hanya pasif menerima pesan, melainkan juga aktif memberikan tanggapan. Nugroho (2020) menyebut bahwa mereka lebih merespons komunikasi yang interaktif, singkat, dan menyentuh isu yang relevan dengan keseharian. Pew Research Center (2021) juga menggarisbawahi bahwa pemilih muda cenderung menyukai gaya komunikasi politik yang terbuka, jujur, bahkan kadang santai dengan narasi personal. Respons yang ditunjukkan bisa berupa dukungan, kritik, atau partisipasi aktif dalam percakapan politik di media sosial.

Seluruh rangkaian ini akhirnya mengarah pada hasil Pilkada Kabupaten Subang 2024, yang menjadi tolok ukur objektif dari efektivitas strategi kampanye yang dijalankan. Data KPU Subang (2024) akan menjadi rujukan untuk melihat sejauh mana strategi yang berorientasi pada pemilih muda benar-benar mampu dikonversi menjadi dukungan elektoral yang nyata.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bagaimana strategi politik, karakteristik pemilih, pemanfaatan media sosial, serta respons publik saling terkait dan berkontribusi terhadap keberhasilan dalam pemilihan kepala daerah. Pola pikir yang runtut ini diharapkan bisa memberi gambaran lebih jelas tentang dinamika kampanye politik di era digital, khususnya terkait keterlibatan generasi muda di Kabupaten Subang.